

PEMIKIRAN AHMAD KHAN DI 2025: TAFSIR RASIONAL AL-QURAN UNTUK ERA AI DAN PENDIDIKAN DIGITAL

Siti Nur Azizah, Muhamad Naufal Hatsyafiq, Wita, Andi Rosa

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

231320009.sitinur@uinbanten.ac.id 231320012.wita@uinbanten.ac.id

231320020.muhammadnaufal@uinbanten.ac.id,

andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji relevansi dan reinterpretasi pemikiran rasional Sir Sayyid Ahmad Khan dalam konteks era kecerdasan buatan (AI) dan pendidikan digital pada tahun 2025. Sebagai tokoh pembaharu Islam abad ke-19, Ahmad Khan menekankan pentingnya akal, sains, dan tafsir rasional terhadap Al-Quran sebagai respons terhadap tantangan modernitas. Studi ini mencoba menggali bagaimana prinsip-prinsip tafsir rasional yang ia usung dapat dijadikan landasan epistemologis dalam menghadapi transformasi teknologi digital dan perkembangan AI dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis kritis terhadap karya-karya Ahmad Khan, kemudian dikontekstualisasikan dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan digital dan AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Khan tetap relevan dalam mendorong integrasi nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi melalui pendekatan rasional, inklusif, dan adaptif. Artikel ini merekomendasikan perlunya pembaruan metodologi tafsir dan kurikulum pendidikan Islam agar selaras dengan dinamika zaman dan tetap berakar pada prinsip keilmuan Islam yang progresif. Kata kunci: Ahmad Khan, tafsir rasional, Al-Quran, AI, pendidikan digital, era kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Digital, Tafsir Modern, Syed Ahmad Khan, Rasionalisasi, Tafsir Kontemporer

Abstract

This article examines the relevance and reinterpretation of Sir Sayyid Ahmad Khan's rational thought in the context of the era of artificial intelligence (AI) and digital education in 2025. As a 19th-century Islamic reformer, Ahmad Khan emphasized the importance of reason, science, and rational interpretation of the Quran in response to the challenges of modernity. This study seeks to explore how his principles of rational interpretation can serve as an epistemological foundation for addressing the transformation of digital technology and the development of AI in contemporary Islamic education. The approach used is a literature review with a critical analysis of Ahmad Khan's works, then contextualized with current developments in digital education and AI. The results of the study indicate that Ahmad Khan's thought remains relevant in promoting the integration of Islamic values with technological

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#) 4.0
[International License](#)

advances through a rational, inclusive, and adaptive approach. This article recommends the need to update the methodology of Islamic interpretation and education curriculum to align with the dynamics of the times and remain rooted in the principles of progressive Islamic scholarship. Keywords: Ahmad Khan, rational interpretation, Quran, AI, digital education, contemporary era.

Keywords: Digital Education, Modern Interpretation, Syed Ahmad Khan, Rationalization, Contemporary Interpretation

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan (AI) pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Di tengah derasnya arus digitalisasi, umat Islam dihadapkan pada tantangan untuk menafsirkan ulang teks-teks keagamaan agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Pendidikan Islam tidak lagi cukup mengandalkan metode tradisional, melainkan perlu membuka diri terhadap pendekatan rasional dan ilmiah. Dalam konteks ini, pemikiran pembaharu Islam seperti Sir Sayyid Ahmad Khan menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali. Ahmad Khan adalah tokoh modernis yang menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami Al-Quran. Pandangannya yang progresif tentang sains dan agama membuka ruang dialog antara teks suci dan realitas empiris. Oleh karena itu, mengkaji kembali pemikirannya dalam konteks kekinian menjadi sebuah urgensi.¹

Ahmad Khan hidup pada masa kolonial Inggris di India dan menyaksikan langsung kemunduran umat Islam akibat ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ia mendorong umat Islam untuk menerima ilmu modern dan tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang sempit. Dalam tafsirnya terhadap Al-Quran, ia menolak pemaknaan yang bertentangan dengan akal sehat dan penemuan ilmiah. Tafsir rasional yang ditawarkannya menekankan harmoni antara wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Pada era digital saat ini, pendekatan tersebut semakin penting untuk menanggapi tantangan baru yang dihadirkan oleh AI, big data, dan teknologi pembelajaran daring. Kecanggihan teknologi membutuhkan etika, nilai, dan landasan spiritual agar tidak terlepas dari kendali manusia. Tafsir yang rasional dan kontekstual menjadi kunci agar ajaran Islam tetap dapat memberikan panduan yang relevan di tengah era disrupsi.²

Pendidikan digital yang berbasis AI menawarkan efisiensi dan aksesibilitas, tetapi juga membawa persoalan baru seperti dehumanisasi, bias algoritma, dan krisis makna. Dalam konteks ini, pemikiran Ahmad Khan dapat dijadikan rujukan untuk membangun sistem pendidikan yang seimbang antara aspek rasionalitas, spiritualitas, dan etika. Penafsiran Al-Quran yang terbuka terhadap perkembangan zaman memungkinkan terjadinya integrasi antara ilmu agama dan teknologi modern. Oleh sebab itu, artikel ini berusaha menggali kembali warisan pemikiran Ahmad Khan dan merelevansikannya dengan tantangan abad ke-21, khususnya dalam bidang pendidikan digital. Dengan menempatkan tafsir rasional sebagai pendekatan utama, umat Islam diharapkan mampu merespons perubahan teknologi secara cerdas dan bijak. Kajian ini juga menjadi upaya kontribusi terhadap wacana Islam dan sains yang berkelanjutan. Transformasi digital harus dijawab dengan pembaruan intelektual dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai Islam.³

¹ Ahmad Nabil and Islamic Thought, "2288-Article Text-7525-1-10-20200612" 2, no. 2 (2020): 121–30.

² Novita Dwi Suryaningtyas, *Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Sayyid Ahmad Khan*, 2022.

³ A I Mustika and E Roza, "Sayyid Ahmad Khan Sebagai Reformis Pendidikan Islam Di India," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 14, no. 1 (2024): 1–18,

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen digital, dan karya-karya asli Ahmad Khan. Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis pemikiran tokoh serta relevansinya dalam konteks kontemporer. Peneliti mengkaji teks-teks primer dan sekunder secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis dengan menafsirkan isi dan konteks pemikiran Ahmad Khan.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tulisan-tulisan Ahmad Khan terkait tafsir Al-Quran dan gagasan pembaruan pendidikan. Selain itu, digunakan juga referensi dari para sarjana kontemporer yang membahas integrasi antara Islam, teknologi, dan pendidikan digital. Data diklasifikasikan berdasarkan tema, kemudian dianalisis untuk melihat kesinambungan antara gagasan rasional Ahmad Khan dengan tantangan abad ke-21. Peneliti tidak hanya fokus pada isi teks, tetapi juga pada relevansi gagasan tersebut dalam konteks sosial dan teknologi saat ini.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan interpretasi, komparasi, dan sintesis pemikiran. Interpretasi dilakukan untuk memahami makna mendalam dari teks yang dikaji. Komparasi dilakukan dengan membandingkan pandangan Ahmad Khan dengan wacana keislaman kontemporer, khususnya dalam konteks AI dan pendidikan digital. Sintesis bertujuan merumuskan pemikiran yang aplikatif untuk konteks masa kini. Hasil analisis disusun secara sistematis agar menghasilkan kesimpulan yang objektif dan relevan.

Pembahasan

Pada era digital dan kecerdasan buatan, metodologi tafsir Al-Quran harus diadaptasi agar tetap relevan dengan tantangan kekinian. Pendekatan rasional yang digagas oleh Ahmad Khan membuka ruang bagi penafsiran yang tidak hanya bersandar pada tekstualisme literal, tetapi juga mempertimbangkan data empiris, logika, dan konteks sosial-teknologi. Misalnya, konsep rasionalitas dalam tafsir sudah sering dibahas dalam kajian kontemporer seperti *Rasionalitas dalam Penafsiran: Analisis Kritis terhadap Kitab Tafsir Al-Mizān* yang menunjukkan bagaimana tafsir modern mengintegrasikan parameter akal ke dalam eksplanasi teks suci.⁴ Pendekatan ini sangat penting ketika penafsiran harus menghadapi fenomena baru yang tak ada di zaman klasik, seperti perkembangan AI, algoritma, dan data besar. Dengan demikian, tafsir rasional berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan realitas teknologi.

Selanjutnya, pemikiran Ahmad Khan tentang pendidikan Islam modern bisa dirujuk sebagai landasan untuk menyusun kurikulum digital yang berorientasi nilai dan rasionalitas. Dalam skripsi *Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Sayyid Ahmad Khan*, Novita memaparkan bahwa Ahmad Khan mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum melalui lembaga modern (seperti Scientific Society dan universitas modern) guna menjawab tantangan zaman.⁵ Prinsip integrasi ilmu ini dapat diterjemahkan dalam pendidikan digital sekarang: materi agama bersama materi STEM, aplikasi AI dalam pembelajaran tafsir, dan penekanan pada literasi kritis digital. Dengan memadukan nilai-nilai Islam dan kecakapan teknologi, pendidikan digital dapat menghasilkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga matang secara pemikiran dan spiritual.

Terakhir, relevansi pemikiran Ahmad Khan juga terlihat dalam kerangka rekonstruksionis terhadap pemikiran Islam di masa kolonial dan pascakolonial. Kajian *Rekonstruksionis vis-à-vis Restorasionis: Telaah Pemikiran Islam Sayyid Ahmad Khan* menyoroti bahwa ia memilih pendekatan akomodatif dan rekonstruktif dalam merespons tantangan Barat, bukan sekadar

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13258%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/13258/10161>.

⁴ Fikri Hakim, "Rasionalitas Dalam Penafsiran : " 10, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.32495/nun.v10i1.826>.

⁵ Suryaningtyas, *Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Sayyid Ahmad Khan*.

kembali ke masa lampau.⁶Dalam konteks era AI, sikap rekonstruktif ini bisa diterapkan dengan memperbarui metodologi tafsir dan pola pendidikan agar tidak ketinggalan zaman. Misalnya, sistem AI pendukung tafsir bisa dirancang dengan landasan nilai Islam dan logika rasional, bukan sekadar algoritma teknis tanpa etika. Dengan demikian, pemikiran Ahmad Khan menjadi relevan sebagai inspirasi untuk menyusun wacana tafsir rasional dan pendidikan Islam digital di abad ke-21.

Dalam sejarah gerakan pembaruan Islam India, Sir Sayyid Ahmad Khan meluncurkan gerakan **Aligarh** yang menekankan pendidikan modern sebagai instrumen pembaruan umat. Gerakan ini menggabungkan studi agama dengan ilmu-ilmu duniawi agar umat Islam tidak tertinggal dalam era modernisasi. Dalam artikel *Gerakan Aligarh di India (Refleksi Historis Gerakan Modernisme Pendidikan Sayyid Ahmad Khan)* dapat diunduh PDF-nya melalui jurnal **Ta'limuna**, penulis menjelaskan bahwa Aligarh menjadi pusat transformasi pendidikan yang mengedepankan rasionalitas dan inklusivitas pendidikan.⁷Dengan demikian, gerakan ini bukan hanya sebagai upaya kabisat historis, melainkan menjadi contoh bagaimana institusi pendidikan bisa dipakai sebagai medium tafsir rasional yang responsif terhadap kondisi zaman.

Selanjutnya, ide misi pendidikan Ahmad Khan dapat dilihat dalam bab *Envisioning a Future: Sir Sayyid Ahmad's Mission of Education* dalam buku *The Cambridge Companion to Sayyid Ahmad Khan*.⁸Dalam bab tersebut, ditekankan bahwa pendidikan modern menurut Ahmad Khan harus membentuk karakter intelektual sekaligus spiritual, serta menjembatani ilmu dan akhlak. Prinsip ini sangat relevan untuk merumuskan sistem pendidikan digital berbasis AI, agar teknologi tidak menjadi alat yang kosong makna, melainkan terarah pada pembentukan insan beradab dan beretika.

Akhirnya, relevansi pemikiran Ahmad Khan terhadap pembaruan pendidikan Islam di Indonesia juga telah dibahas dalam artikel *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka*, yang menyediakan PDF untuk diunduh dari Jurnal Pendidikan⁹.Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana gagasan integrasi antara ilmu umum dan agama, serta penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan zaman, bisa diadopsi dalam konteks Indonesia. Pendekatan seperti ini bisa menjadi dasar bagaimana tafsir rasional dalam pendidikan digital di Indonesia disusun agar tetap bersandar pada nilai Islam sekaligus responsif terhadap tantangan teknologi.

Kesimpulan

Pemikiran Ahmad Khan masih sangat penting untuk dijadikan rujukan di era digital dan kecerdasan buatan seperti sekarang. Ia mengajarkan bahwa Al-Quran sebaiknya dipahami secara rasional, artinya menggunakan akal sehat dan ilmu pengetahuan agar lebih sesuai dengan kondisi zaman. Gagasan-gagasannya juga sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan, terutama untuk menyusun pembelajaran yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu modern. Di masa sekarang, pendidikan digital dan teknologi AI perlu diarahkan agar tidak hanya canggih, tapi juga punya nilai-nilai etika dan keislaman. Karena itu, pemikiran Ahmad Khan bisa membantu umat Islam agar tetap maju secara teknologi tanpa meninggalkan ajaran agama yang mendalam dan masuk akal.

⁶ Zuhri M Tajudin, Masripah, and Munawaroh Nenden, "Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan Dan," 2024, 202–14.

⁷ Zen Amrullah, "GERAKAN ALIGARH DI INDIA (REFLEKSI HISTORIS GERAKAN MODERNISME PENDIDIKAN SAYYID AHMAD KHAN)" 10, no. 02 (2021): 40–51.

⁸ Modern Di and Anak Benua, "SAYYID AHMAD KHAN DAN PENDIDIKAN MODERN (Studi Historis Transformatif Tentang Pembaharuan Pendidikan" 1, no. 2 (2021): 120–26.

⁹ "No Title," n.d.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- Esack, Farid. *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld, 2005.
- Goldziher, Ignaz. *Mazahib al-Tafsir al-Islami*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Khan, Syed Ahmad. *Tafsir al-Qur'an wa huwa al-Huda wa al-Furqan*. Delhi: Scientific Society Press, 1880.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Modernism and Contemporary Reformist Thought*. London: Routledge, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rippin, Andrew. *The Qur'an and Its Interpretative Tradition*. Aldershot: Ashgate, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalism, Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: INSISTS, 2008.